

2. Praktis (Empiris)

Dari segi praktis (empiris) diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan masukan bagi para investor untuk menelaah lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.
- b. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi akuntan atau manajer keuangan dalam hal upaya peningkatan nilai perusahaan.

3. Kebijakan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi keperluan pengambilan kebijakan, yaitu:

- a. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan agar lebih spesifik dalam menetapkan kebijakan terkait dengan waktu penyampaian laporan keuangan serta sanksi/denda apabila melanggar ketentuan tersebut.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Corporate governance, karakteristik perusahaan dan nilai perusahaan telah lama menjadi topik penelitian. Terdapat penelitian – penelitian terdahulu yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan *internet financial reporting* dan nilai perusahaan. Ada beberapa penelitian yang menjadi acuan utama bagi penelitian ini, antara lain penelitian yang pernah dilakukan oleh :

Saputra (2010) membahas tentang Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia, Jakarta. Penelitian dilakukan terhadap 150 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2002–2005. Metode yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan kepemilikan luar tidak signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, tetapi kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Retno dan Priantinah (2012) membahas tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2010). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, studi pustaka, dan literatur. Teknik analisis data meliputi statistik

deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Normalitas, Multikolinearitas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas), serta Pengujian *Fit and Goodness* (Koefisien Determinasi, Uji Statistik F, Uji Statistik T). Pengujian Hipotesis metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan *GCG* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel kontrol *Size* dan *Leverage* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010, Pengungkapan *CSR* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel kontrol *Size*, Jenis industri, Profitabilitas, dan *Leverage* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010, dan *GCG* dan Pengungkapan *CSR* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010.

Penelitian Sulistyanto dan Nugrahanti (2013) membahas tentang Analisis Perbedaan Ketepatan Waktu Internet Financial Reporting pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Variabel karakteristik perusahaan diukur berdasarkan ukuran perusahaan, umur listing perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat leverage, dan tingkat likuiditas. Variabel mekanisme *corporate governance* diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan jumlah komisaris. Penelitian ini dilakukan terhadap 115 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011. Metode analisis yang digunakan adalah Mann Whitney U Test. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan ketepatan waktu *internet financial reporting* berdasarkan karakteristik ukuran perusahaan, umur listing perusahaan, kepemilikan manajerial. Sementara itu variabel profitabilitas perusahaan, tingkat leverage perusahaan, tingkat

likuiditas perusahaan, kepemilikan institusional, dan jumlah dewan komisaris tidak terdapat perbedaan ketepatan waktu *internet financial reporting*.

Mahendra dan Putra (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Likuiditas dan ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatanwaktuan. Pada penelitian ini menggunakan 92 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2012 sebagai sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis logistik biner. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini antara lain adalah komisaris independen, kepemilikan institusional sebagai bentuk proksi dari *corporate governance*, dan profitabilitas, serta likuiditas berpengaruh pada ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan tahunan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada ketepatanwaktuan publikasi laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.

Narsa dan Pratiwi (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh IFR (*Internet Financial Reporting*), Tingkat Pengungkapan Informasi Website dan Lingkup Pelaporan Internet Terhadap Nilai Perusahaan. Penelitian dilakukan terhadap 184 perusahaan non financial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 dengan metode pengambilan sampel jenuh. Pengujian dilakukan menggunakan metode Mann Withney U Test serta Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai perusahaan yang signifikan antara perusahaan IFR dan perusahaan non IFR. Selain itu, tingkat pengungkapan informasi website, lingkup pelaporan internet dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain penelitian-penelitian yang telah dijelaskan diatas, masih terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penulis untuk menyusun penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut terangkum dalam tabel yang terdapat pada lampiran 1.

2.2 Landasan Teori

Pada penelitian ini digunakan beberapa teori pendukung yang dapat menjelaskan hubungan antar variabel. Teori-teori tersebut adalah teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*). Kedua teori tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut:

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan digunakan untuk menggambarkan hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* merupakan pihak yang memiliki dana yang digunakan sebagai biaya operasional perusahaan, sedangkan *agent* merupakan pihak yang ditunjuk *principal* untuk mewakilinya dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan. *Principal* dan *agent* merupakan dua pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan namun saling bertentangan satu sama lain. Manajer sebagai pihak yang lebih mengetahui kegiatan perusahaan cenderung akan bertindak *opportunistic* (Haris, 2004) dalam (Mahendra, 2011; Suharli, 2006 Ujijantho dan Pramuka, 2007) sehingga mendorong timbulnya perilaku curang yang dilakukan oleh *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi dari

principal. Kesenjangan informasi ini akan mengakibatkan *agency problem* seperti *adverse selection* dan *moral hazard*.

Kemunculan teori keagenan berangkat dari adanya fenomena *asymmetry information* antara pemilik dana (*principal*) dengan pengelola perusahaan/organisasi (*agent*). *Asymetri information* timbul akibat adanya perbedaan porsi informasi yang dimiliki antar kedua pihak. *Agent* sebagai pihak yang melaksanakan kegiatan operasional perusahaan lebih banyak mengetahui seluk beluk perusahaan, sehingga memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi perusahaan. Sebaliknya dengan *principal*, yang merupakan pihak diluar perusahaan karena tidak berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan, hanya mengetahui kondisi perusahaan dari informasi yang disampaikan pihak *agent* melalui laporan. Pada kondisi ini *agent* memiliki kewenangan atas luas informasi yang akan dilaporkan kepada *principal*.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menekankan pada kualitas informasi yang diterbitkan oleh pihak *agent* kepada *principal*. Teori sinyal menerapkan konsep yang menyatakan bahwa apabila perusahaan dengan kualitas dan reputasi baik secara sengaja mengeluarkan informasi baik pada publik, berarti perusahaan tersebut bermaksud memberikan sinyal kepada publik agar dapat membedakan perusahaan mana yang baik dan perusahaan mana yang buruk (Retno dan Priantinah, 2012). Dengan demikian melalui publikasi tersebut, perusahaan berharap investor dapat menerima dan menerjemahkan sinyal dengan baik sehingga dapat digunakan

untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang.

2.2.3 Mekanisme *Corporate Governance*

Corporate governance secara harfiah dapat diartikan sebagai tata kelola yang baik. *Corporate governance* biasanya mencakup proses, kebiasaan, aturan dan institusi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kebijakan dan pengendalian suatu organisasi, serta mencakup hubungan antar pelaku perusahaan seperti manajemen, investor, kreditor, dewan direksi, regulator, *supplier*, konsumen, dan masyarakat luas (Anonim, 2015). Dengan demikian secara sederhana *corporate governance* menjelaskan tentang tata cara perusahaan bertanggungjawab kepada *stakeholder*. Sedangkan tujuan *corporate governance* sendiri adalah untuk melindungi kepentingan investor dari masalah *agency* (Hastuti, 2005). Perusahaan yang menerapkan *corporate governance* diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada investor mengenai pengembalian (*return*) atas dana yang diinvestasikan.

Pada dasarnya konsep *corporate governance* memiliki 5 prinsip utama, antara lain (1) keterbukaan (*transparation*), (2) kemandirian (*independency*), (3) akuntabilitas (*accountability*), (4) pertanggungjawaban (*responsibility*), dan (5) kewajaran (*fairness*). Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas atau nilai perusahaan sebagaimana tercermin dalam teori *good corporate governance*, perusahaan setidaknya harus memelihara kelima prinsip utama tersebut. *Corporate governance* dapat menunjang perekonomian nasional yang berkesinambungan (*going concern*), karena melalui *corporate governance*

persaingan pasar akan berjalan secara sehat dan bersih. *Corporate governance* yang dilaksanakan secara maksimal merupakan sistem tata kelola organisasi yang mampu mengendalikan praktik kecurangan yang mungkin dilakukan manajer. Apabila semua organisasi di Indonesia dapat menerapkan *corporate governance* dengan benar, kesenjangan antara manajemen dan *stakeholder* dapat ditekan, sehingga kesehatan dan kebersihan pasar lebih terjaga. *Corporate governance* diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan karena melalui *corporate governance* kinerja perusahaan dapat dikendalikan dengan baik (Siallanggan dan Machfoedz, 2006). Pada penelitian ini mekanisme *corporate governance* diprosikan menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagaimana dijelaskan berikut :

2.2.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajer perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dapat berdampak pada pengambilan keputusan oleh manajer atas kegiatan operasional perusahaan. Pada *theory agency* dijelaskan adanya kesenjangan hubungan antara *agen* dan *principal*. Melalui kepemilikan manajerial, kesenjangan tersebut dapat ditekan. Apabila pelaksana operasional (*principal*) merupakan pihak yang sama dengan pemilik modal (*agen*), maka akan sangat berpengaruh pada kebijakan-kebijakan yang akan diambil. Perbedaan kepentingan yang awalnya menjadi alasan kesenjangan, dengan adanya penggabungan peran, manajer akan berusaha melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan kedua peran tersebut.

Pada kasus kepemilikan manajerial, kondisi perusahaan juga akan berbeda antara perusahaan dengan kepemilikan manajerial dan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial (Christiawan dan Tarigan, 2007). Perusahaan dengan kepemilikan manajerial akan terhindar dari konflik *agency*. Perusahaan akan memiliki tujuan yang jelas karena adanya persamaan visi dan misi antara pihak agen dan principal. Dengan demikian, perusahaan pun memiliki langkah yang pasti karena lebih terfokus pada pencapaian tujuan yang telah disepakati bersama antara pihak *agen* dan *principal*. Hal serupa juga disampaikan oleh Jensen dan Meckling (1979) dalam (Rahayu, 2005), bahwa kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi perilaku manajerial untuk mengkonsumsi *perquisites*, pengambilalihan kesejahteraan pemegang saham, dan perilaku lain yang tidak memaksimalkan nilai perusahaan.

2.2.3.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi di luar perusahaan. Kepemilikan institusional dipercaya dapat digunakan sebagai alat pengendalian internal perusahaan dan dapat menekan terjadinya konflik keagenan, karena dengan melibatkan pihak institusi dalam proses pengambilan keputusan akan memberikan batasan-batasan yang dapat memunculkan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan penyelewengan Fried dan Lang (1998); Mehran (1992) dalam (Rahayu, 2005). Pihak institusi akan mendorong perusahaan untuk melakukan kebijakan yang dapat menambah pendapatan perusahaan (Saputra, 2010). Seiring dengan peningkatan jumlah kepemilikan institusional, manajemen makin terdorong

untuk selalu melakukan perbaikan dan pengembangan perusahaan, sehingga bertambahnya pendapatan yang diterima perusahaan akan memberikan daya tarik bagi investor yang akan menanamkan modal.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari asset yang dimiliki (Fery dan Jones) dalam (Nuraina, 2012). Ukuran perusahaan dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Perusahaan besar dapat dengan mudah memiliki akses memperoleh modal, karena mendapatkan kesempatan untuk menjadi *go public* dan lebih dipercaya oleh kreditor. Ketersediaan modal dapat mendukung perusahaan untuk memiliki kesempatan dalam mengembangkan operasionalnya menjadi lebih baik, namun kebutuhan dan kewajiban perusahaan juga akan menyesuaikan dengan ukuran perusahaan. Hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus dihadapi perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola asset dan hutangnya digunakan oleh sebagian besar stakeholder untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan. Nilai perusahaan juga menggambarkan keberlanjutan perusahaan dimasa depan. Melalui penilaian tersebut, stakeholder dapat menentukan keputusan yang akan diambil. Keputusan stakeholder sebagian besar berkaitan dengan modal yang akan diinvestasikan. Oleh karena itu stakeholder memerlukan kondisi kesehatan perusahaan.

2.2.5 Leverage

Leverage merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Mahendra dan Putra, 2014). Analisis leverage disesuaikan dengan kondisi perekonomian. Pada kondisi ekonomi bagus, perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dari pada modal sendiri, akan menghasilkan keuntungan lebih besar dibanding dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil dari modal sendiri. Begitu juga sebaliknya, pada kondisi perekonomian buruk, perusahaan yang lebih banyak menggunakan hutang dibanding dengan modal sendiri akan menerima return lebih kecil dari pada perusahaan yang lebih kecil menggunakan hutang dari pada modal sendiri (Siahaan, 2013). Perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi, cenderung tidak dapat membayarkan dividen dalam jumlah yang besar kepada pemegang sahamnya Rzeff (1982) dalam (Suharli, 2006), dengan demikian tinggi rendahnya angka leverage mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham.

2.2.6 *Internet Financial Reporting*

Internet financial reporting dapat diartikan sebagai metode pendistribusian laporan keuangan dengan memanfaatkan internet atau website resmi perusahaan sebagai medianya Lai dkk. (2010) dalam (Yurano dan Harahap, 2014). *Internet financial reporting* merupakan metode baru dalam menyediakan informasi bagi *stakeholder* perusahaan dengan harapan memperoleh kemudahan, kecepatan, dan pengurangan biaya. Sebagaimana pendapat Deller dkk. (1999) dalam (Lestari dan Chariri, 2005) bahwa internet telah menjadi pilihan pengusaha di negara Eropa,

Amerika dan Australia sebagai alat alternatif untuk media pelaporan keuangan perusahaan mereka.

Pemerintah Republik Indonesia memberikan perhatian khusus mengenai penyampaian laporan keuangan melalui internet dengan mengeluarkan keputusan BAPEPAM-LK nomor : 431/KEP-BL/2012. Obyek peraturan ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, namun tidak menutup kemungkinan bagi perusahaan yang belum terdaftar untuk memanfaatkan internet sebagai media dalam menyampaikan laporan keuangan, mengingat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dari penyampaian laporan keuangan melalui internet. Keputusan BAPEPAM-LK ini memberikan bukti bahwa pemerintah mendukung penyampaian laporan keuangan dilakukan secara *online*, dan telah mempertimbangkan segala dampak negatif dari media internet itu sendiri.

Terdapat beberapa manfaat dari penyampaian laporan keuangan melalui internet yang dirangkum oleh Marston (2003); Fisher dkk. (2004); Khadaro (2005); Suropto (2006) dalam (Widaryanti, 2011); (Ashbaugh dkk., 1999) antara lain :

1. Meningkatkan efisiensi biaya, karena dengan memanfaatkan internet dapat menekan biaya cetak dan biaya pengiriman laporan *hardcopy* (biaya produksi).
2. Memperbaiki akses pemakai terhadap informasi, karena dapat memanfaatkan teknologi hyperlink untuk mengakses informasi yang tidak berurutan sehingga lebih fleksibel, mampu menyediakan informasi lebih banyak dari pada laporan yang disediakan secara *hardcopy*, informasi dapat disediakan secara *real time*, dapat meningkatkan komunikasi dengan

stakeholder, informasi lebih transparan, dan informasi dapat didistribusikan secara merata.

Sedangkan menurut Amalia dan Budi (2008) dalam (Widaryanti, 2011) menyebutkan bahwa penggunaan internet sebagai media penyampaian laporan keuangan dikatakan berkualitas jika:

1. Isi dari laporan yang disampaikan melalui internet memiliki komponen informasi yang lengkap, dan disampaikan dengan format yang mudah digunakan oleh pengguna dalam mengakses informasi yang dibutuhkan.
2. Informasi yang disajikan pada melalui internet disampaikan secara real time. Perusahaan sering melakukan update data, sehingga stakeholder bisa selalu mendapatkan informasi terkini.
3. Mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal. Penyampaian laporan keuangan melalui internet diharapkan memiliki nilai lebih, yaitu melalui pemanfaatan teknologi secara maksimal mampu menyediakan hal-hal yang tidak dapat disediakan jika laporan keuangan ditampilkan dalam bentuk *hardcopy*.
4. Mampu memberikan dukungan bagi pengguna. Memberikan peningkatan indeks website, terutama jika perusahaan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal misalnya dengan menggunakan indikator navigasi.

2.2.7 Nilai Perusahaan

Setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan nilai atau kekayaannya yang berarti maksimalisasi kekayaan pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan bentuk penghargaan yang bersedia dibayarkan oleh calon